

# DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN IPS DI SMP NEGERI 1 PANGKAJENE

OLEH:

Nirwana H.A  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Email: andisittinuraisyah13@gmail.com

**Nirwana H.A, 2018.** Dampak Perceraian Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Hasni, S.Pd., M.Pd dan Muhammad Zulfadli, SH., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Gambaran perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene, 2) Gambaran dampak perceraian hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene, dan 3) Untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene. Penelitian dilakukan dengan pendekatan statistik kuantitatif deskriptif. Variabel penelitian ini adalah terdiri dari gambaran perceraian (variabel X) dan dampak perceraian (variabel Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Pangkajene yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX berjumlah keseluruhan 1263 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling dan didapatkan 42 siswa sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Gambaran perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene berada dalam kategori “kurang baik”. Indikator kematian, pertengkaran, tidak fungsional dan biologis, konflik. 2) Dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene kategori “kurang baik”. Indikator konflik orang tua, konflik kurang perhatian, pengaruh pergaulan. 3) Pengaruh sangat rendah antara dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 pangkajene.

## PENDAHULUAN

Peranan keluarga di dalam lingkungan sosial dan hukum, akan dilakukan dengan mempergunakan sosiologi dan ilmu hukum sebagai sarana pendekatan. Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu pendekatan sosiologis bertitik tolak pada proses interaksi sosial, yang merupakan hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara pribadi-pribadi, kelompok-kelompok maupun pribadi dengan kelompok.<sup>1</sup>

Hukum perceraian bagian dari hukum perkawinan. Dalam makna yang lebih luas, hukum perceraian merupakan bidang hukum keperdataan, karena hukum perceraian adalah

bagian dari hukum perkawinan yang merupakan bagian dari hukum perdata<sup>2</sup>

Perceraian menurut pasal 38 UU No.1 Tahun 1974 adalah “putusnya perkawinan” adapun yang dimaksud dengan perkawinan adalah menurut pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 adalah “ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi, perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami dan istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami istri tersebut.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, 2009. *Sosiologi keluarga*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta, hal 21

<sup>2</sup> Muhammad Syaifuddin, dkk. 2014. *Hukum Perceraian*. Cetakan ke-dua. Jakarta: Sinar Grafika, hal 1

<sup>3</sup> Ibid. hal 18

Perceraian dapat dipahami menurut Soemiyati dalam melaksanakan kehidupan suami istri tentu saja tidak selamanya berada dalam situasi yang damai dan tenang, tetapi kadang-kadang terjadi juga salah paham antara suami istri atau satu pihak melalaikan kewajibannya, tidak mempercayai satu sama lain dan lain sebagainya. Dalam keadaan timbu ketegangan ini, kadang-kadang dapat diatasi, sehingga antara kedua belah pihak menjadi baik kembali, tetapi adakalanya kesalahpahaman itu menjadi berlarut, tidak dapat didamaikan dan terus-menerus terjadi pertengkaran antara suami istri tersebut.

Apabila suatu perkawinan yang demikian itu dilanjutkan, maka pembentukan rumah tangga yang damai dan tenang seperti yang diisyaratkan oleh agama tidak tercapai. Selain itu, ditakutkan pula perpecahan antara suami istri ini akan mengakibatkan perpecahan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, untuk menghindari perpecahan keluarga yang makin meluas, maka dalam agama islam mensyaratkan perceraian sebagai jalan keluar yang terakhir bagi suami istri yang sudah gagal dalam membina rumah tangganya.<sup>4</sup>

Perubahan dalam dunia budaya Amerika telah menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan mempengaruhi secara mendasar status wanita di rumah, hubungan suami dan istri, dan hubungan orang tua dan anak. Akibatnya, pola kehidupan keluarga sekarang telah berubah secara radikal.

Dari sekian banyak perubahan yang telah terjadi semenjak pergantian abad ini, yang paling berpengaruh pada anak dan perkembangannya adalah keluarga yang lebih kecil ikatan dengan keluarga yang lebih renggang dan kontak antaranggota keluarga yang kurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, terutama dengan dilakukannya pekerjaan dengan bantuan alat-alat yang menghemat tenaga dan makanan yang sudah santap, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada di rumah, rekreasi utama keluarga ialah menonton televisi dan banyak ibu bekerja di luar rumah, perceraian, perpisahan dan pernikahan kedua atau ketiga kali meningkat, metode pendidikan anak lebih demokratis dibandingkan di masa lalu, para ayah memegang peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak seiring terdapat

pengasuh yang lain dari orang tua, mobilitas sosial dan pekerjaan meningkat, lambing status semakin penting, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan untuk mempersiapkan anak untuk masa depan dan adanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dari pada dengan anggota keluarga.<sup>5</sup>

Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga yang paling penting diantaranya ialah penyebab perpecahan tersebut. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan kematian dan bila anak menyadari bahwa orang tua tidak pernah akan kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Seandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam dalam hal ini harus dialihkan ke anak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu, dan mereka, jarang dapat member anak perhatian dan kasih sayang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Anak kehilangan kedua orang tuanya, pengaruhnya lebih serius lagi. Di samping harus melakukan perubahan radikal dalam pola kehidupan, anak harus menyesuaikan diri dengan pengasuhan orang lain, sering kali seseorang yang tidak dikenalnya.

Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Pertama, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam dalam kelompok teman

---

<sup>4</sup>Ibid hal.21

---

<sup>5</sup>Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Cetakan kedua. Jakarta: Erlangga, hal 198

sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

Perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang tetap permanen. Hal ini terjadi bagi ibu atau ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidakhadiran waktu ayah biasanya disebabkan pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah, sementara ketidakhadiran ibu biasanya disebabkan penyakit yang membutuhkan perawatan di rumah sakit. Perpisahan yang sementara menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua yang mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga.<sup>6</sup>

Perceraian adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Perceraian sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Berdasarkan observasi awal di lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 1 Pangkajene. Jumlah siswa yang ada secara keseluruhan yaitu 1263 orang, tingkat pertama kelas VII dengan jumlah 439 siswa, pada tingkat kedua kelas VIII yaitu 456 siswa, dan pada tingkat ketiga IX yaitu 368 siswa. Dan jumlah siswa yang orangtuanya bercerai secara keseluruhan berjumlah 42 orang.<sup>7</sup>

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran perceraian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene?
2. Bagaimanakah dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata

pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene?

3. Apakah terdapat pengaruh perceraian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perceraian siswa di SMP Negeri 1 Pangkajene
2. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene
3. Untuk mengetahui pengaruh perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene

#### **C. Manfaat Penelitian**

Dalam hal ini diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam pengembangan pengetahuan di bidang ilmu sosial yang menyangkut masalah peran orang tua terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan untuk pemerintah dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS
3. Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para peneliti selanjutnya.

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Perceraian**

##### **a. Pengertian Perceraian**

Keluarga terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan keluarga merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab disamping keluarga terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya keluarga luas, komunitas dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan

<sup>6</sup>Ibid. hal 216-217

<sup>7</sup>Sumber Tata Usaha di SMP Negeri 1 Pangkajene

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto. 2009. Sosiologi Keluarga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta, hal.22

mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial.

Emosional yang sangat mendalam mengenai hubungan keluarga bagi hampir semua anggota masyarakat telah diobservasi sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Para ahli filsafat dan analisis sosial telah melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga. Dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung didalamnya. Karya etika dan moral yang tertua menerangkan bahwa masyarakat kehilangan kekuatannya jika anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya.<sup>9</sup>

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan tidak lagi hidup dan tinggal bersama (Dagun). Olson dan Defrain menjelaskan bahwa:

Perceraian adalah berakhirnya suatu hubungan pernikahan dan menetapkan tidak akan melanjutkan kehidupan pernikahan yang diputuskan oleh pengadilan.

Sedangkan Saebani dan Abdullah menyatakan bahwa:

Perceraian adalah bagian dari dinamika sebuah keluarga. Adanya perceraian karena adanya perkawinan. Walaupun tujuannya perkawinan bukan perceraian, tetapi perceraian merupakan *sunnahtulla*. Perceraian dapat disebabkan oleh kematian, dapat pula karena rumah tangga sudah tidak cocok dan pertengkaran sekarang menghiasi perjalanan rumah tangga pasangan suami istri, bahkan ada yang bercerai karena salah satu dari suami atau istri tidak lagi fungsional secara biologis.<sup>10</sup>

Mungkin manfaat pengujian gagasan yang kelihatannya sudah jelas mengenai keluarga ini dapat ditempuh dengan cara lain. Misalkan bahwa seorang peneliti dalam masalah keluarga telah membuktikan fakta-fakta.

1. Tingkat perceraian di Amerika Serikat sekarang ini jauh lebih tinggi ketimbang

angka yang sama dimasyarakat primitif, dan lebih tinggi dibanding apa yang pernah dialami bangsa lain.

2. Berhubung pentingnya keluarga besar di Cina dan India, maka jumlah anak dalam setiap keluarga selalu besar, di mana beberapa generasi hidup dalam satu rumah.
3. Di Negara-negara Barat, tingkat umur perkawinan pada orang-orang kampung sangat rendah karena perkawinan berarti adanya anak-anak yang dapat dimanfaatkan di sektor pertanian. Sebaliknya umur rata-rata mereka yang menikah di antara para bangsawan umumnya lebih tinggi.

Pasal 39 UU No.1 Tahun 1974 memuat ketentuan imperative bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan Pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Sehubungan dengan pasal ini, Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati menjelaskan bahwa walaupun perceraian adalah urusan pribadi, baik itu atas kehendak satu diantara dua pihak yang seharusnya tidak perlu campur tangan pihak ketiga, dalam hal ini pemerintah, tetapi demi menghindari tindakan sewenang-wenang, terutama dari pihak suami (karena pada umumnya pihak yang superior dalam keluarga adalah suami) dan juga untuk kepatuhan hukum, maka perceraian harus melalui saluran lembaga peradilan.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati menjelaskan bahwa dengan adanya ketentuan yang menyatakan bahwa perceraian harus dilakukan di depan sidang pengadilan, maka ketentuan ini berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia, termasuk juga bagi mereka yang beragama Islam. Walaupun pada dasarnya hukum Islam tidak mengharuskan perceraian dilakukan di depan pengadilan, namun karena ketentuan ini lebih banyak mendatangkan kebaikan bagi kedua belah pihak pada khususnya, seluruh warga negara termasuk warga Negara yang beragama Islam, wajib mengikuti ketentuan ini. Selain itu, sesuai dengan asas dalam hukum positif Indonesia yang menyatakan bahwa peraturan itu berlaku bagi seluruh warga negara kecuali peraturan menentukan lain. Sedangkan dalam

---

<sup>9</sup>William J. Goode. 1985. Sosiologi Keluarga.

Cetakan Kedua. Bina Aksara, hal.2

<sup>10</sup>Ibid. hal 9

---

<sup>11</sup>Ibid. hal 19

UU perkawinan tidak menyebutkan ketentuan lain menyangkut masalah perceraian ini.<sup>12</sup>

Pengertian perceraian dapat dijelaskan dari beberapa perspektif hukum berikut.

- a) Perceraian menurut hukum islam yang telah dipositifkan dalam pasal 38 dan pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 yang telah dijabarkan dalam PP No.9 Tahun 1975, mencakup antara lain sebagai berikut.
- b) Perceraian dalam pengertian cerai talak, yaitu perceraian yang diajukan permohonan cerainya oleh dan atas inisiatif suami kepada Pengadilan Agama, yang dianggap terjadi dan berlaku beserta segala akibat hukumnya sejak saat perceraian itu dinyatakan (diikrarkan) di depan sidang Pengadilan Agama (*vide* pasal 14 sampai dengan pasal 18 PP No.9 Tahun 1975).
- c) Perceraian dalam pengertian cerai gugat, yaitu perceraian diajukan gugatan cerai oleh dan atas inisiatif istri kepada Pengadilan Agama, yang dianggap terjadi dan berlaku beserta segala akibat hukumnya sejak jatuhnya putusan Pengadilan Agamayang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap (*vide* pasal 20 sampai dengan pasal 36).
- d) Perceraian menurut hukum agama selain hukum islam, yang telah pula dipostifkan dalam UU No. 1 Tahun 1974 dan dijabarkan dalam PP No.9 Tahun 1975, yaitu perceraian yang gugatan cerainya diajukan oleh dan atas inisiatif suami atau istri kepada Pengadilan Negeri, yang dianggap terjadi beserta segala akibat hukumnya terhitung sejak saat pendaftarannya pada daftar pencatatan oleh Pegawai Pencatat di Kantor Catatan Sipil (*vide* pasal 20 dan pasal 34 ayat 2 PP No. 9 Tahun 1975).<sup>13</sup>

#### **b. Faktor Penyebab Perceraian**

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak,

sedangkan keluarga yang jelek berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah didalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. Berupa keluarga yang tidak normal, keadaan umlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.<sup>14</sup>

Menurut pendapat umum dimana perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Keadaan keluarga yang tidak normal akan hanya terjadi pada perceraian, tetapi masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitannya ini Drs. Bimo Walgito menjelaskan bahwa tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Coba bayangkan orang tua kembali dari kerja, anak-anak sudah bermain diluar, anak pulang orang tua pergi lagi, orang tua datang anak-anak sudah tidur, dan seterusnya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinkuen*.<sup>15</sup>

Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan akan harus dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.<sup>16</sup>

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaknenangan berpikir dan

<sup>12</sup>Ibid.

<sup>13</sup>Ibid. hal 19-20

<sup>14</sup>Sudarsono. 2004. Kenakalan Remaja. Cetakan Keempat. Jakarta: Rineka Cipta, hal.125

<sup>15</sup>Ibid. hal.126

<sup>16</sup>Bagong Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana, hal 34

ketegangan itu memakan waktu yang lama. Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Masing-masing menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjunganpun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian dan bagaimanapun kasus perceraian tersebut jelas-jelas membawa resiko berantai. Dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak.<sup>17</sup>

Menurut Jansen dalam kenyataannya, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya.

- 1) Rational Choice teori ini mengutamakan factor individu dari pada factor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya atas pilihan, inters, motivasi atau kemauanya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.
- 2) Sosial Disorganization kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata

masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

- 3) Strain teori ini dikemukakan oleh merton yang sudah diuraikan di bab terdahulu. Intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- 4) Differential Association menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal bergaulnya dengan anak-anak nakal juga paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- 5) Labellin ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau cat (diberi label) nakal. Di Indonesia, banyak orang tua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul di ruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “ ini loh, mba yu, anak sulung saya. Badannya saja yanggi, tetapi nakalnya bukan main”. Kalo terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.
- 6) Male Phenomenon teori ini percaya bahwa anak-laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalo laki-laki nakal.<sup>18</sup>

### c. Dampak Perceraian

Kasus peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Sarlito W. Sarwono. 2016. *Psikologi Remaja*. Cetakan 18. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 255-256

<sup>19</sup>Save M. Dagun. 2002. *Psikologi Keluarga*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 113

<sup>17</sup>Ibid. hal.114

Wiran dan Sudanto (Wiyaswiyanti, 2008:37-38) menyebutkan beberapa dampak perceraian, antara lain :

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang bakal terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian dan bagaimanapun kasus perceraian tersebut jelas-jelas membawa resiko berantai. Dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak.<sup>20</sup>

#### 1) Kurang perhatian

Kedua orang tua yang sibuk dan kurangnya perhatian dari saudara-saudara serumah terhadap anak, hingga anak merasa kurang perhatian. Kekurangan perhatian membuat anak tersebut bertindak sesuai dengan pola pikir dan kemauannya akibatnya melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak seperti, mencuri, memukul, menendang dan tindak kekerasan lainnya. Orang tua yang kurang perhatian tentunya tidak mengetahui dan tidak mempunyai kesempatan waktu yang luang untuk memberikan pengarahan dengan baik dan benar kepada anak-anaknya mengenai perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Disamping itu, orang dewasa yang ada disekitarnya kurang memberikan contoh yang baik pada anak-anak. Anak-anak kurang mendapat bimbingan keagamaan.

#### 2) Pengaruh pergaulan

Anak-anak yang berpengaruh didunia pergaulan terjadi dikarenakan mereka sering berteman dengan anak-anak yang kurang baik, contohnya berteman dengan anak yang tidak sekolah, andaikan masih sekolah anak tersebut sering membolos atau mengganggu temannya sehingga suka berkelahi, atau berteman dengan anak-anak yang suka mengambil barang bukan miliknya.<sup>21</sup>

#### 1. Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Anak

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Umumnya anak usia itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak

akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan.

Juth Wallerstein dan Joan Kelly meneliti 60 keluarga yang mengalami kasus perceraian di kalifornia. Peneliti ini menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan lebih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma mendalam. Tetapi, dilaporkan 44% anak-anak usia belum sekolah itu perlahan-lahan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru itu. 23% dari kelompok usia 7 sampai 10 tahun mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.<sup>22</sup>

Beberapa diantara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Hetheringthon mengungkapkan, jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak-anak menginjak usia remaja mereka mencari ketenangan entah ditetangga, sahabat, atau teman.

#### 2. Bila Anak Dibawa Asuhan Ibu

Dalam kasus perceraian ini, kaum ibu mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi dirinya bagaimana menghadapi situasi ini.<sup>23</sup>

Peristiwaperceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu. Sejak saat ini ayah atau ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua. Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.<sup>24</sup>

Ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya, dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Namun perbedaan ini tidaklah aneh karena dalam keluarga utuhpun cara ibu dan ayah itu berbeda. Dan barang kali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka pada kasus perceraian bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga

<sup>20</sup>Ibid. hal.114

<sup>21</sup>Ibid. hal 65

<sup>22</sup>Ibid. hal.115

<sup>23</sup>Ibid. hal.116

<sup>24</sup>Ibid. hal.117

sebaliknya, karena pigur ayah digambarkan sebagai kurang dekat dengan anak-anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko.<sup>25</sup>

Hetherington mengamati perilaku bermain anak-anak dalam kelompok keluarga cerai dan keluarga utuh, baik didalam kelas dan ditempat main. Diperoleh keterangan, ternyata anak laki-laki itu lebih dipengaruhi oleh peristiwa perceraian dalam keluarga. Tampak jelas dengan terjadinya perubahan sikap. Setelah dua bulan peristiwa perceraian itu berlalu, mereka tampak menjadi kurang imajinatif, dan daya kreatif berkurang.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung dalam menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai berpantasi yang tinggi-tinggi, memimpikan menjadi orang tenar. Mereka menerawan jauh, tidak lagi menerima kenyataan. Berkurangnya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan social dan kognitifnya.<sup>26</sup>

### 3. Sejauh Mana Peran Ayah Terhadap Anak di Bawah Asuhan ibu

Keengganan seorang anak mengunjungi anaknya, tidak semata-mata karena tidak merasa tertarik kepada anaknya tetapi ada hal lain yang lebih penting yaitu tergantung pada bagaimana sikap ibu terhadap mantan suaminya ini. Fulton menemukan hamper 40% kaum ibu yang mengasuh anak ini menolak kehadiran mantan suaminya, meski sekedar menjenguk saja, atau ingin mengetahui keadaan, keselamatan, kesehatan, dan kebutuhan anaknya. Seperti apa yang diungkapkan Fulton, ada kecenderungan orang tua yang mengasuh anak itu, berusaha mandiri, menciptakan situasi baru, dan menjauhi orang tua.<sup>27</sup>

## 2. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS

### a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Djamarah mengatakan bahwa “belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga”. Dan belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil

dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>28</sup>

Menurut Maharuddin Pangewa bahwa “belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara sadar dan sengaja, setelah belajar terdapat perubahan tingkah laku yang berarti pada dirinya.<sup>29</sup>

Selanjutnya menurut skinner dalam Dimiyati berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar
- 2) Respon si pebelajar, dan
- 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan proses tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.<sup>30</sup>

Endang Komara menjelaskan bahwa “belajar merupakan kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku, keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Para ahli psikologi dan guru-guru umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hapalan.<sup>31</sup>

### b. Mata Pelajaran IPS

Ilmu merupakan terjemahan dari dalam baha Inggris *science*. Istilah *science* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti

<sup>25</sup>Ibid. hal.118

<sup>26</sup>Ibid. hal.120

<sup>27</sup>Ibid. hal.122

<sup>28</sup>Saiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 2

<sup>29</sup>Maharuddi Pangewa. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Kampus UNM Gunung Sari Baru. Universitas Negeri Makassar, hal 1

<sup>30</sup>Dimiyati & Mudyono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan kedua. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal 9

<sup>31</sup>Endang Komara. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Cetakan ke-1. Bandung. Refika Aditama, hal 1



pengetahuan. Sedangkan kata *scientia* berasal dari kata kerja *scire* yang artinya mempelajari ataupun mengetahui. Seperti yang dikemukakan oleh *The Liang Gie* bahwa “ilmu dipandang sebagai kumpulan pengetahuan sistematis, metode penelitian, dan aktivitas penelitian”.<sup>32</sup>

#### 1) Ilmu sebagai kumpulan pengetahuan sistematis

Pengertian ini lebih menekankan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang sistematis. Pengertian itu telah dianut begitu luas dalam berbagai ensiklopedi dan kepustakaan yang banyak membahas tentang ilmu. Contohnya, kamus yang terkenal *Dictionary of Philosophy and Psychology* yang ditulis oleh *James Mark Baldwin* mengemukakan bahwa “pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam arti luhur sebagai hasil dari pelaksanaan proses-proses kognitif yang terpercaya dan sistematis”.<sup>33</sup> Selanjutnya Soekanto secara singkat menyatakan bahwa:

Ilmu pengetahuan (*science*) adalah pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, pengetahuan selalu dapat diperiksa dan ditelaah (dikontrol) dengan kritis oleh setiap orang lain yang mengetahuinya”.<sup>34</sup>

Tidak semua pengetahuan itu adalah ilmu sebab ilmu hanya terbatas pada pengetahuan yang diperoleh secara sistematis, karena untuk menjadi ilmu dari suatu pengetahuan itu tidaklah mudah, harus melalui penataan pengetahuan yang disusun secara sistematis.<sup>35</sup>

#### 2) Ilmu sebagai metode penelitian

Pengertian ini mengemukakan penekanannya bahwa ilmu itu pada hakikatnya sebagai metode penelitian. Pendapat itu dikemukakan oleh *William J. Goode* dan *Paul K. Hatt* bahwa “ilmu adalah suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia pengalaman, yakni dunia yang dapat terkena pengalaman oleh manusia”.<sup>36</sup>

#### 3) Ilmu sebagai aktivitas penelitian

Pengertian ini menekankan bahwa ilmu merupakan suatu proses aktivitas penelitian. Proses tersebut bertitik tolak dari fakta-fakta keseharian dan berakhir pada suatu teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal itu merupakan ciri yang terkandung dalam penelitian ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk aktivitas, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Sebab itu tidak sekedar merupakan aktivitas tunggal saja, melainkan suatu rangkaian aktivitas itu bersifat intelektual serta mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu.<sup>37</sup>

Istilah sosial (*social*) dalam ilmu sosial memiliki arti yang berbeda-beda, misalnya istilah sosial dalam sosialisme dengan istilah Departemen Sosial, jelas keduanya menunjukkan makna yang sangat jauh berbeda. Menurut Soekanto bahwa “apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat”.<sup>38</sup> Menurut *Fairchild* bahwa “sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilihan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi”.<sup>39</sup> Sedangkan istilah Departemen Sosial menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu dan lain-lain. Soekanto mengemukakan bahwa “istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial”.<sup>40</sup>

Istilah ilmu sosial menurut *Ralf Dahrendorf* merupakan “suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia”.<sup>41</sup>

Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa saja, sedangkan bentuk jamaknya, ilmu-ilmu sosial mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu

<sup>32</sup> Dadang Supardan. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cetakan ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, hal 22

<sup>33</sup> Ibid. hal 23

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid. hal 24

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid. hal 25

<sup>38</sup> Ibid. hal 27

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid. hal.30

sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk humaniora.<sup>42</sup>

#### A. KERANGKA PIKIR

Perceraian berarti putusnya perkawinan yang mengakibatkan putus hubungan sebagai suami istri atau berhenti bersuami-istri

Perceraian dalam kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang berpijak pada rasa cinta dan kasih sayang, dan masing-masing suami dan istri memainkan peran pentingnya untuk saling mengisi. Sebesar mana keserasian, keharmonisan, kehangatan dan saling memahami diantara suami dan istri, sebesar itulah kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang bahagia, indah dan nikmat. Keduanya berusaha membenahi namun gagal, kerabat juga berusaha dan tidak berhasil, maka perceraian pada saat itu terkadang seperti menjadi terapi yang menjamin kesembuhan akan tetapi, inilah obat yang paling akhir.

Perceraian merupakan menutup jalan keluar bagi suami dan istri jika masalah kehidupan perkawinan menghimpit keduanya. Mereka membunuh perasaan kasih sayang, persaudaraan dan kemanusiaan didalam diri suami dan istri terhadap pasangannya, karena ia membencinya dan terkadang mengutuknya serta mengharapkannya tertimpa musibah atau bencana.

Perceraian ada dua penyebab bercerai karena perpisahan didunia antara suami istri yang tidak cocok dan akhirnya berpisah dan ada perceraian karena salah satupasangan yang meninggal dunia yaitu cerai mati.

Perceraian berarti berpisah yang tidak disenangi oleh Tuhan karena perceraian menurut agama itu haram. Tetapi, kebanyakan orang yang diluar sana mengakhiri perjalanan rumah tangganya dengan cara bercerai, alasan karena ketidak cocokan antara dua belah pihak.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menurut kerlinger penelitian adalah “proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris,

---

<sup>42</sup>Ibid.

dan berdasarkan teori dan hipotesis atau jawaban sementara”.<sup>43</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena penelitian disini adalah jenis penelitian pengumpulan data dan analisis datanya menggunakan angka kuantitatif. Sedangkan deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan satu variabel dengan satu kelompok.

##### B. Identifikasi Variabel dan Desain Penelitian

###### 1. Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian penelitian. Maka variabel-variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah kondisi atau karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Sedangkan variabel terikat adalah kondisi atau karakteristik yang berubah, yang muncul atau yang tidak muncul ketika peneliti mengintroduksi, mengubah, dan mengganti variabel bebas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian korelasi yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya dampak perceraian terhadap prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini terdapat hal yang akan diteliti, dimana yang dimaksud adalah variabel independen (X) yaitu dampak perceraian (Y) yaitu hasil belajar siswa.<sup>44</sup>

###### 2. Desain Penelitian

Desain Penelitian ini yaitu hubungan antara variabel X dan variabel Y. Oleh sebab itu, penelitian bersifat korelasional. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

---

<sup>43</sup> Sukardi.2003.*metodelogi penelitian pendidikan*.jakarta.PT Bumi aksara,.Hal-4

<sup>44</sup>Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal-4

## C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 1. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Gambaran perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.
- 2) Dampak perceraian terhadap anak, anak yang berasal dari keluarga bercerai kebanyakan menjadi anak nakal, karena kehidupannya sudah kacau dan orang tuanya sudah sulit untuk memberikan pengarahan.
- 3) Hasil belajar merupakan yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Hasil belajar akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian

### 2. Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel penelitian ini, maka digunakan instrumen berupa angket yang diajukan kepada responden dengan menggunakan skala likert. Data yang dihimpun adalah data dari jawaban daftar pertanyaan.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya. Seandainya para peneliti ingin menyimpulkan suatu aspek tertentu dalam wilayah tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu terhadap peristiwa tertentu, ia perlu menentukan terlebih dahulu apa batasan wilayah, objek atau peristiwa yang akan diselidiknya. Wilayah, objek, atau individu yang diselidiki mempunyai karakteristik tertentu, yang akan mencerminkan atau memberi warna pada hasil penelitian. Semua karakteristik yang terdapat pada individu, objek, atau peristiwa yang dijadikan sasaran hendaklah terwakili. Kalau hanya tentang satu aspek, maka hasil penelitian tersebut hanya berlaku untuk aspek

itu, bukan semua karakteristik yang melekat pada unit tersebut.<sup>45</sup>

### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan tersebut merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya. Seandainya populasi itu mempunyai 10 karakteristik atau ciri tertentu, maka sebagian dan mewakili dalam hal ini hendaklah mencakup kesepuluh karakteristik tersebut, dari masing-masing karakteristik diambil sebagian kecil sesuai dengan peraturan berlaku dalam menentukan besarnya ukuran sampel. Di samping itu, perlu diperhatikan pula teknik analisis yang akan digunakan sehingga data yang terkumpul dapat diolah dengan teknik yang tepat.<sup>46</sup>

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, Warwick menyatakan bahwa “stratifikasi adalah proses membagi populasi menjadi subkelompok atau strata”.<sup>47</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *stratified random sampling* adalah merupakan suatu prosedur atau cara dalam menentukan sampel dan membagi populasi atas beberapa strata sehingga tiap strata menjadi homogen dan tidak tumpang tindih dengan kelompok lain, atau antara satu kelompok dengan yang lain bertingkat atau berlapis yang merupakan *rank order*.

Selanjutnya Arikunto bahwa “apabila populasi objek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan jika populasinya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti”.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengambil sampel (n) sebanyak 15% dari jumlah populasi (N), dengan demikian diperoleh sampel (n) sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{\pi \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

---

<sup>45</sup> Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana, hal 145-146

<sup>46</sup> Ibid. hal 150

<sup>47</sup> Ibid. hal 160

<sup>48</sup> Ibid.

$D^2$  = presisi yang ditetapkan

Setelah mengetahui jumlah sampel (n) sebanyak 42 siswa dari jumlah populasi penelitian, selanjutnya peneliti menentukan yang menjadi sampel dalam penelitian adalah seluruh siswa yang kemudian menetapkan sampel perkelasnya. Adapun rincian jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Dari jumlah sampel = 42 siswa, kemudian ditemukan jumlah masing-masing kelas secara *proportionaterandom sampling*, berdasarkan rumus dari Slavon yaitu:<sup>49</sup>

$$ni = \frac{Ni}{N.n}$$

Dimana : ni = jumlah sampel menurut stratum

N=jumlah sampel seluruh

Ni=jumlah populasi menurut stratum

N=jumlah populasi seluruh

Dari rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel menurut masing-masing kelas sebagai berikut:

- 1) Kelas VII =  $\frac{439}{1263} \times 42 = 15$  siswa
- 2) Kelas VIII =  $\frac{456}{1263} \times 42 = 15$  siswa
- 3) Kelas IX =  $\frac{368}{1263} \times 42 = 12$  siswa

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. *Cartwright* mendefenisikan observasi sebagai "suatu proses untuk melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu".<sup>50</sup> Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas dapat diobservasi.

### 2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sepereangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, data yang relevan dalam penelitian. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang profil sekolah.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik deskriptif adalah teknik data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel dengan menggunakan analisis persentase dan rata-rata (mean) serta standar deviasi.

$$1) P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

dimana:

P: angka persentase

F: frekuensi jawaban responden

N: jumlah responden/sampel

$$2) \text{Rata-rata (mean)}^{51}$$

$$M = \frac{\sum Xi}{N}$$

Dimana :

M: rata-rata

X: Nilai/harga

N: Jumlah data

$$3) \text{Standar devias}$$

$$SD = \frac{\sum x^2}{N}$$

Dimana:

SD : Standar Deviasi

X: Nilai Harga

N: Jumlah data<sup>52</sup>

Analisis statistik kuantitatif dengan menggunakan teknik Chi kudrat( $X^2$ ), korelasi *product moment*, dan regresi sederhana untuk

<sup>49</sup> Noor Juliansyah.2012.*metodologi penelitian*.cetakan ke-6.jakarta:kencana,hal.158

<sup>50</sup> Uhar Saharsaputra. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Cetakan ke-2. Bandung: Refika Aditama, hal 209

<sup>51</sup>Muri Yusuf. op. cit. hal 260

<sup>52</sup>Burhan Bungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana, hal 189

mengetahui seberapa dampak perceraian, terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene.

#### 1) Uji normalitas data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan data tentang pengaruh interaksi keluarga terhadap kemandirian belajar. Uji normalitas yang digunakan adalah rumus Chi Kuadrat dengan rumus:<sup>53</sup>

$$X_h^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{F_h}$$

Dimana :

X: Harga Chi Kuadrat

f<sub>o</sub>: Frekuensi yang diobservasi

f<sub>h</sub>: Frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan harga Chi Kuadrat hitung dengan harga tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat (  $H_h^2 \leq X_r^2$  ), Maka distribusi dinyatakan normal, dan apabila lebih besar ( $\leq$ ) dinyatakan tidak normal.

#### 1) Analisis Regresi liner sederhana

Analisis regresi liner digunakan untuk mengetahui dampak perceraian, terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene.

Dalam rumus analisis regresi sederhana adalah  $Y = a + bX$

X: Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Kriteria pengujian adalah bilamana  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  pada uji taraf signifikan 5% maka  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran dalam pembinaan moral maka perlu pengujian lanjutan, begitupula sebaliknya apabila  $F_{hitung}$  lebih kecil  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka  $H_0$  diterima yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran tidak terpengaruh terhadap pembinaan moral.

#### 2) Analisis korelasi produk moment

Digunakan mengetahui ada tidaknya hubungan dampak dan prestasi siswa antara variabel X dan variabel Y, rumus korelasi yang digunakan:<sup>54</sup>

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  : koefisien korelasi

x: nilai variabel X

y: nilai variabel Y

Selanjutnya pengujian koefisien dengan menguji hipotesis, yaitu  $H_0 : p=0$  lawan  $H_1 \neq 0$ . Kriteria pengujian adalah terdapat hubungan jika nilai r hitung lebih besar nilai r tabel pada sampel (N) tertentu pada taraf signifikan 5% demikian pula sebaliknya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Geografis SMP Negeri 1 Pangkajene

##### a. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Pangkajene

SMP Negeri 1 Pangkajene berlokasi di jalan A. Mauraga no. 84 kelurahan tumampung kecamatan pangkajene kabupaten pangkajene dan kepulauan berdiri pada tanggal 1 Agustus 1957 dimana pada awal berdirinya berlokasi di jalan Andi Mandacingi, kemudian pada tahun 1974 dipindahkan ke jalan Andi Mauraga . Luas tanah 1.064 m<sup>2</sup> dan pada tahun 1992 diperluas menjadi 7.665 m<sup>2</sup> sampai sekarang Secara administratif letak SMP Negeri 1 Pangkajene beralamat di Jl.A.Mauraga No.84 Pangkajene Kel. Tumampung Kec. Pangkajene.

##### b. VISI dan MISI SMP Negeri 1 Pangkajene

###### VISI

"Unggul Dalam Prestasi, Pelopor Dalam Imtaq Dan Iptek, Berwawasan Lingkungan Dan Berperan Aktif Dalam Mencegah Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan Hidup yang dijiwai dengan nilai-nilai Bersih, sopan, Nyaman dan Religius serta Disiplin".

###### MISI

- Mengupayakan peningkatan kualitas lulusan.
- Membentuk generasi yang bertaqwa.
- membentuk generasi yang cerdas dan trampil.

<sup>53</sup>Ibid. hal 202

<sup>54</sup>Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan pertama. Jakarta: Kencana, hal 252

- d. Meningkatkan semangat dan partisipasi kerja.
- e. Mewujudkan warga sekolah yang peduli pada pelestarian lingkungan demi terciptanya sekolah yang berwawasan lingkungan.

**c. Keadaan Guru Dan Pegawai SMP Negeri 1 Pangkajene**

Tenaga pendidik merupakan salah satu unsur yang paling dalam suatu lembaga pendidikan. Tanpa adanya guru/tenaga pendidik dalam suatu institusi pendidikan, tidak akan mungkin ada proses belajar mengajar. Kondisi riil guru SMP Negeri 1 Pangkajene 2018 yaitu : Jumlah guru sebanyak 53 orang berstatus pegawai tetap dan 30 orang guru berstatus pegawai tidak tetap.

Pegawai adalah tenaga yang berperang menunjang keberhasilan administrasi dan kegiatan lainnya di sekolah. Kondisi riil pegawai SMP Negeri 1 Pangkajene tahun 2018 yaitu: Jumlah pegawai tetap yang berstatus PNS sebanyak 3 orang dan jumlah pegawai yang tidak tetap sebanyak 17 orang.

**d. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pangkajene**

SMP Negeri 1 Pangkajene mendidik siswa sebanyak 1.257. orang dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 573 orang dan siswa perempuan 675 orang.

**e. Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Pangkajene**

Untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, penyediaan fasilitas sangatlah penting karena tanpa adanya suatu fasilitas dalam sekolah maka tujuan yang telah direncanakan tidak bisa dicapai.

**B. Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene digunakan angket sebagai teknik pengumpulan data untuk variabel X dan variabel Y. Dalam pengujian hipotesis dilakukan uji kuantitatif dengan menggunakan rumus-rumus statistik serta perangkat lunak computer dengan program SPSS (*statistical product standar solution*) yang relevan.

**C. Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Perceraian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene**

Perceraian adalah cerai hidup antara suami istri sebagai akibat dari kegagalan

mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

Situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan proses negosiasi antara pasangan suami istri yang berakibat pasangan tersebut tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Perasaan tersebut kemudian menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kedua belah pihak yang membuat hubungan antara suami istri semakin jauh. Kondisi ini semakin menghilangkan pujian dan penghargaan yang diberikan kepada suami istri padahal pujian dan penghargaan tersebut merupakan dukungan emosional yang sangat diperlukan dalam suatu perkawinan. Hal ini mengakibatkan hubungan suami istri semakin jauh dan memburuk.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Perceraian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene tergolong kurang baik, ini terlihat dari hasil data angket hasil penelitian siswa SMP Negeri 1 Pangkajene yang dibagikan.

Hasil penelitian menurut teori Saebani dan Abdullah menunjukkan dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene tergolong kurang baik, ini terlihat dari hasil data angket hasil penelitian siswa SMP Negeri 1 Pangkajene yang dibagikan.

Untuk lebih jelas mengenai indicator variabe (X) Perceraian maka akan dijelaskan secara terperinci masing-masing indikator menurut Saebani dan Abdullah yaitu :

a. Kematian

Kematian merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Kematian merupakan fakta hidup, setiap manusia didunia pasti akan mati. Kematian tidak hanya dialami oleh kaum lanjut usia, tapi

juga oleh orang-orang yang masih muda, anak-anak bahkan bayi. Setiap orang meninggal akan disertai dengan adanya orang lain yang ditinggalkan, untuk setiap orang tua yang meninggal akan ada anak-anak yang ditinggalkan. Kematian dari seseorang yang kita kenal terlebih yang kita cintai, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Apalagi jika orang tersebut dekat dengan kita, orang yang dikasihi, maka akan ada masa dimana kita akan meratapi kepergian mereka dan merasakan kesedihan yang mendalam.

Peristiwa kematian juga mempengaruhi proses perkembangan, hal ini dikarenakan kematian itu menimbulkan duka yang mendalam bagi remaja dan rasa duka itu menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, perasaan bebas, putus asa, menangis, resah, marah, perasaan bersalah, merasakan kehilangan, rindu, perasaan tidak rela. Kematian salah satu atau kedua orang tua akan menyisakan luka yang mendalam bagi remaja. Bahkan tidak jarang remaja mengalami shock dan sangat terpukul. Masa remaja yang merupakan tonggak penting dalam pembentukan identitas tentunya sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang yang dicintainya, dalam hal ini orang tua. Kematian orang tua menjadi peristiwa yang sangat berarti bagi remaja karena dengan demikian keluarganya tidak lagi utuh. Akan banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Berdasarkan hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, kematian berada pada kategori kurang baik dimana kematian orang tua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka, bukan hanya karena anak-anak akan kehilangan sandaran hidup mereka juga dihadapkan resiko lebih tinggi terhadap depresi dan menemukan kesulitan.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Saebani dan Abdullah mengenai kematian berdasarkan data dan hasil penelitian pengaruh dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

#### b. Pertengkaran

Pertengkaran adalah berbantah, bercekcok mulut. Pertengkaran yang dimaksud adalah pertengkaran suami istri, pertengkaran tersebut terjadi secara terus menerus karena antara suami istri tidak ada kecocokan lagi. Kebanyakan suami istri bertengkar berakibat perceraian dalam hal ekonomi, berbeda pendapat satu sama lain, istri mengabaikan hak suami, suami mengabaikan hak istri, suami kurang menafkahi istri, suami atau istri berakhlak buruk, istri kurang mengurus rumah, tidak berterima kasih kepada suami, tidak menundukkan pandangan, membawa konflik keluar rumah, problem istri bekerja.

Saat orang tua bertengkar dan menimbulkan teriakan, kata-kata kasar atau bahkan saling memukul, hal tersebut sesungguhnya telah menimbulkan gangguan mental dan emosional pada anak. Anak akan merasa bahwa rumah bukanlah tempat yang aman baginya karena pertengkaran seringkali terjadi didepan matanya.

Dari hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, pertengkaran berada pada kategori kurang baik karena dampak pertengkaran dalam tumbuh kembangnya anak dalam hal akademisnya akan membuat anak enggan belajar atau lebih memilih melakukan aktifitas lain diluar rumah. Kenangan dan memori buruk akan pertengkaran orang tuanya terekam dalam ingatan mereka dan memunculkan berbagai macam trauma psikis. Anak akan merasa takut membangun sebuah hubungan saat ia tumbuh dewasa nanti karena bercermin pada kondisi orang tuanya.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Saebani dan Abdullah mengenai pertengkaran berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

#### c. Tidak Biologis dan Fungsional

Biologis adalah proses berkembangnya fisik manusia melalui tahapan-tahapan tertentu. Proses biologis merupakan proses perubahan yang berangsur-angsur dalam jangka waktu yang lama dan berkaitan cara gerak perubahan fungsi bagian tubuh tertentu manusia. Dalam fungsi ini

merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat atau keluarga, akan tetapi fungsi ini mengalami perubahan dalam membatasi keturunan.

Fungsional adalah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan dalam sebuah masyarakat baik keluarga kecil maupun keluarga besar. Tentunya dalam keluarga masyarakat tidak lepas dengan yang namanya akan kebutuhan hidup yang bermacam-macam, sehingga dari kebutuhan ini akan melahirkan saling tolong menolong serta hidup yang rukun dalam masyarakat.

Pemikiran fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organism biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling bergantung, juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Secara biologis dan fungsional mengasumsikan bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau sub sistem saling berhubungan masyarakat lain yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup dari sistem sosial yang ada pada suatu tatanan masyarakat.

hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, secara biologis dan fungsional berada pada kategori tidak baik karena adanya perceraian anak kadang akan cenderung suka mengamuk, menjadi kasar dan tidak agresif, menjadi pendiam, tidak lagi cerai dan sulit berkonstrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun, suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi. Dari tindakan-tindakan tersebut tak jarang banyak anak yang salah pergaulan akan menjadi anak-anak putus asa yang menjadi anak-anak yang hidup dalam pergaulan bebas.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Saebani dan Abdullah mengenai tidak biologis dan fungsional berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

#### d. Konflik

Perceraian menimbulkan konflik batin pada anak, apalagi jika mereka beranjak remaja. Banyak remaja yang orang tuanya bercerai, mereka tidak bisa tumbuh ayaknya

anak yang memiliki orang tua utuh terutama psikologi mereka. Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki masalah pada psikologis, mereka kadang melampirkan masalah dalam keluarganya dengan hal yang negatif dan merugikan masa depannya padahal banyak hal yang bisa dilakukan untuk mempertahankan rumah tangga tanpa harus bercerai. Perceraian terjadi karena suami atau istri memiliki tekanan batin atau masalah, masalah tersebut tidak segera diatasi dan akhirnya semakin besar masalah yang muncul dalam keluarga.

Berdasarkan hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, konflik berada pada kategori kurang baik karena anak sering melihat orang tuanya berkelahi dan anak sering mendengar kata perceraian yang selalu diucapkan sehingga menjadi stress yang membuat anak kehilangan semangat hidupnya akibat adanya konflik yang terjadi di dalam keluarganya.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan menjadi dasar penelitian ini yaitu teori Saebani dan Abdullah mengenai konflik berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

## **2. Gambaran Dampak Perceraian Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene**

Bagi kebanyakan remaja atau siswa perceraian orang tua membuat mereka kaget sekaligus terganggu. Masalah yang ditimbulkan bagi fisik tidak terlalu tampak bahkan bisa dikatakan karena ini sifatnya fisikis, namun ada juga berpengaruh pada fisik setelah remaja atau siswa tersebut mengalami beberapa akibat dari tidak terkendalinya psikis atau keperibadiannya yang tidak terjaga dengan baik, salah satu contoh karena sering kali meminum minuman alkohol maka lambat laun akan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh yang akhirnya menimbulkan sakit. Keadaan tersebut jelas akan mempengaruhi psikologi remaja atau siswa untuk keberlangsungan kehidupannya.

Setelah orang tua bercerai pasti perhatian orang tua berubah, yang awalnya bahagia bekerja sama membangun rumah



tangga mulai dari merawat anak mencari nafkah mereka bagi berdua. Sekarang setelah terjadinya perceraian jadi berubah drastis.

Berdasarkan hasil penelitian menurut teori Wiran dan Sudanto (wiyaswiyanti, 2008:37-38) dan penyajian data diketahui bahwa gambaran dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene berada pada kategori kurang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wiran dan Sudanto (wiyaswiyanti, 2008:37-38), bahwa gambaran dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa terdiri dari beberapa aspek yaitu:

#### a. Konflik Orang Tua

Konflik didalam rumah tangga memang merupakan hal yang normal, namun jika konflik dan ketegangan antara orang tua terjadi secara terus menerus, terlebih jika sampai terjadi tindak kekerasan di dalam rumah tangga maka anak bisa mengalami trauma yang dibawahnya sampai dewasa tentunya sangat kritis, paham kalau orang tuanya berselisih. Paling tidak harus berusaha mencegah agar permasalahan tidak berlarut-larut.

Sebagai orang tua yang sedang mengalami konflik, tetap menyadari dan menyampingkan egonya masing-masing, mungkin kebaikan ada orang tua tapi tidak dengan anak. Dan sebagai anak layak mendapatkan hak-haknya seperti dicintai, disayangi, diperhatikan dan dipenuhi kebutuhannya.

Setiap konflik dalam keluarga pasti mempengaruhi pola pikir dan kelakuan anak apalagi jika konflik terus diperlihatkan di depan anak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi psikis anak dalam konflik rumah tangga. Konflik yang berkelanjutan dalam keluarga memang merupakan pertanda bahwa pernikahan itu bermasalah. Sudah tentu kita tahu bahwa konflik itu sendiri luapan emosi kesal dan frustrasi bahwa orang tua itu kesal terhadap satu sama lain sehingga saling menegur dan marah. Akhirnya relasi orang tua yang syarat konflik akan menciptakan suasana rumah yang tidak aman, ketegangan menjadi sangat terasa ketika kedua belah pihak berada dalam rumah sebab sewaktu-waktu pertengkaran dapat meledak sebagai akibatnya anak-anak akan hidup ketegangan secara terus-menerus sebab anak-anak tidak tahu kapan orang tua akan berkelahi.

Berdasarkan hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, konflik orang tua berada pada kategori kurang baik oleh karena itu orang tua yang sedang bertengkar agar tidak melibatkan anak dan tidak bertengkar di depan anak-anak karena akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak-anak yang pernah mengalami kekerasan agar diberi pendampingan bantuan moril dari orang terdekat seperti keluarga. Gangguan emosional dapat membentuk perilaku agresif, kemarahan, kekerasan, perilaku menentang ketidakpatuhan timbulnya gangguan emosional dalam diri anak seperti rasa takut yang berlebihan, kecemasan, relasi buruk dengan saudara kandung atau teman bahkan hubungan dengan orang tua.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Wiran dan Sudanto (Wiyaswiyanti, 2008:37-38) mengenai konflik orang tua berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

#### b. Kurang Perhatian

Dalam berumah tangga semua orang berharap agar bisa bahagia dan tidak memiliki masalah. Keluarga harmonis adalah salah satu tujuan pernikahan dalam islam. Namun terkadang sebagai seorang manusia tidak lupuk dari kesalahan. Kesalahan yang dilakukan dalam keluarga bisa memicu terjadinya konflik dalam keluarga dan ini bisa berakibat fatal terutama jika dibiarkan berlarut-larut bahkan bisa mengakibatkan hancurnya rumah tangga dan keluarga. Beberapa masalah bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga dan sebaik-baiknya suami maupun istri harus bisa menyikapi dengan kepala dingin.

Siapapun baik suami atau istri dalam sebuah rumah tangga akan merasa tidak di hargai jika kurang mendapatkan rasa kasih sayang. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tuanya karena sibuk bekerja bisa merasa kesepiaan dan akhirnya dia akan menuntut hal lain. Hal ini bisa menjadi konflik dalam keluarga karena banyak anak-anak saat ini kurangnya pengawasan dan perhatian orang tuanya.

Berdasarkan hasil olah angket disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, konflik kurang perhatian berada pada kategori tidak baik karena pasangan suami istri sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anaknya seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastiaan waktu berada dirumah serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak sehingga anak mendapatkan kurang perhatian terhadap kedua orang tuanya dan mengakibatkan hasil belajar anak juga menurun.

Dari pembahsan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan yang enjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Wiran dan Sudanto (Wiyaswiyanti, 2008:37-38) mengenai kurang perhatian berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

#### c. Pengaruh Pergaulan

Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung dalam jangka relatif lamasehingga terjadi saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Pergaulan merupakan kelanjutan dari proses interaksi sosial yang terjalin antara individu dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pergaulan adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan.

Pertengkaran orang tua di rumah tidak hanya menyebabkan anak membenci orang tuanya, namun juga anak akan membenci dengan suasana rumah yang selalu dihiasi dengan pertengkaran, sehingga ini membuat anak tidak betah dirumah. Mencari suasana di luar hingga pertemanan tidak terkendalikan. Ini akan membuat anak terjerumus dalam pergaulan bebas akibat anak merasa kegaulan terhadap pertengkaran orang tua dirumah. Pengawasan dari orang tuanya menjadi lemah akibat pertengkaran yang ada hanya mencari kesalahan dalam pihak lain hingga pergaulan dan perkembangan anak tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil olah angket yang disebar di SMP Negeri 1 Pangkajene, pengaruh pergaulan berada kategori kurang

baik berpengaruh akibat perceraian orang tua tentu membuat kondisi anak sangat tertekan. Anak akan merasa sedih, gelisah, stress, bahkan sampai defresi berat dan tentu saja kondisi mental seperti ini akan mempengaruhi pergaulan anak. Luapan kegelisahan hati anak akibat perceraian orang tua memaksanya untuk mendapatkan hiburan dalam mengisi kekosongan hati, jarang pulang kerumah, merokok, mabuk, minuman keras.

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh bahwa teori yang diajukan yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori Wiran dan Sudanto (Wiyaswiyanti, 2008:37-38) mengenai pengaruh pergaulan berdasarkan data dan hasil penelitian dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene sesuai dan diterima berdasarkan data yang telah diolah di SPSS 23.

### **3. Pengaruh Perceraian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan IPS Di SMP Negeri 1 Pangkajene**

Hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan SPSS 23 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene. Hal tersebut sesuai dengan uji regresi linear dan hasil olah data nilai  $r = 0,019$  kemudian dikonsultasikan pada tabel interfrestitusi nilai  $r$  berada pada interval  $0,00-0,199$  yang memiliki tingkat pengaruh yang sangat rendah. Selanjutnya setelah dilakukan uji regresi linear maka terdapat pengaruh perceraian terhadap hasil belajar siswa, hal tersebut sesuai dengan hasil nilai  $sig = 0,0200 > 0,05$ , maka dampak perceraian tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Pangkajenedampak perceraian tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari pasangan suami istri sangat berpengaruh terhadap perceraian dengan hasil belajar siswa, dalam hal ini anak merasa bahwa orang tua membuat anaknya terganggu sehingga mempengaruhi psikologi anak untuk keberlangsungan hidup tersebut. Keadaan psikologi anak akan sangat terganggu karena adanya perceraian dalam keluarga, anak akan sangat terpukul, kehilangan harapan, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Gambaran perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene berada pada kategori kurang baik. Dilihat dari a) kematian berada pada kategori kurang baik dimana kematian orang tua menimbulkan implikasi yang berat bagi anak-anak mereka. b) pertengkaran berada pada kategori kurang baik karena pertengkaran dalam tumbuh kembangnya anak dalam hal akademisnya akan membuat anak enggan belajar atau lebih memilih melakukan aktifitas lain diluar rumah.. c) secara biologis dan fungsional berada pada kategori tidak baik karena adanya perceraian anak kadang akan cenderung suka mengamuk, menjadi kasar dan tidak agresif, menjadi pendiam, suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi. d) konflik berada pada kategori kurang baik karena anak sering melihat orang tuanya berkelahi dan anak sering mendengar kata perceraian yang selalu diucapkan sehingga menjadi stress yang membuat anak kehilangan semangat hidupnya akibat adanya konflik yang terjadi di dalam keluarganya.
2. Gambaran dampak perceraian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene berada pada kategori kurang baik. Dilihat dari a) konflik orang tua berada pada kategori tidak baik oleh karena orang tua yang sedang bertengkar agar tidak melibatkan anak dan tidak bertengkar di depan anak-anak karena akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan kepribadian anak. b) konflik kurang perhatian berada pada kategori tidak baik karena pasangan suami istri sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anaknya seperti jarang pulang kerumah, kedua orang tuanya dan mengakibatkan hasil belajar anak juga menurun. c) pengaruh pergaulan berada kategori kurang baik berpengaruh akibat perceraian orang tua tentu membuat kondisi anak sangat tertekan. Anak akan merasa sedih, gelisah,

stress, bahkan sampai defresi berat dan tentu saja kondisi mental seperti ini akan mempengaruhi pergaulan anak.

3. Terdapat pengaruh perceraian yang sangat rendah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene.

### **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada para orang tua diharapkan untuk tidak bertengkar dihadapan anak dan sering mengeluarkan kata perceraian sehingga akan membuat anak menjadi stress serta kehilangan semangat hidupnya yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene yang berada pada kategori kurang baik.
2. Kepada guru agar lebih memperhatikan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Pangkajene yang berada pada kategori kurang baik.
3. Agar siswa tetap mempertahankan pada kategori sangat rendah dan jika perlu ditingkatkan pada kategori sangat kuat agar SMP Negeri 1 Pangkajene dapat lebih berkembang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin Burhan, 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana
- Widyandini Citra. 2016. *Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Usia Muda di Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
- Djabidi Faizal, 2016, *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Malang: Madani
- Djamarah Bahri Syaiful, 2011. *Psikologi Belajar*. Cetakan Ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dagun M.Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo Agoes, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Cetakan Pertama. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

- Faisal B, 2013. *“Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMPN 25 Makassar”*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ips Universitas Negeri Makassar
- Goode J. William. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Kedua. Bina Aksara
- Hurlock B. Elizabeth, 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi Ke-6. Penerbit Erlangga
- Marlina, 2012. *Pendidikan Pidana Anak Di Indonesia Pengembangan Konsep Diversi*. Cetakan Ke-2. Bandung: Rafika Aditama
- Mudjiono Dan Dimiyati, 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Juliansyah Noor, 2012. *Metodologi penelitian*. Cetakan ke-6. Jakarta: Kencana
- Komara Endang, 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Cetakan ke-1. Bandung. Refika Aditama
- Pangewa Maharuddin, 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan Pertama. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Saharsaputra Umar, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Tindakan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Refika Aditama
- Sarwono W. Sarlito, 2016. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-18. Jakarta: Rajawali Pers
- Siregar Syofian, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardan Dadang, 2013. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cetakan Ke-4. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja*. Cetakan Keempat. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaifuddin Muhammad, dkk. 2014. *Hukum Perceraian*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Sinar Grafika
- Soekanto Soerjono, 2009. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto Bagong, 2013. *Masalah Sosial Anak*. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana
- Yusuf Muri, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Refika Aditama